

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pengajaran, pendidikan, serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Nashir, 2010: 80). Sejak awal berdiri, pondok pesantren telah berperan dalam mempertahankan tradisi keagamaan dan melahirkan para ulama dengan pemahaman agama yang kuat. Selain itu, pondok pesantren adalah institusi Pendidikan tertua di Indonesia yang bertujuan untuk membangun karakter, memperkuat akhlaq, dan membekali mereka dengan pengetahuan. Pemimpin pondok pesantren adalah seorang kyai dan bertugas mengelola serta mengawasi para santrinya. Secara umum, santri adalah seseorang yang menerima pendidikan agama Islam di pondok pesantren. Terdapat dua pendapat mengenai asal-usul santri, yaitu; pertama, berpendapat bahwa “santri” berasal dari kata “sastri”, yang berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti melek huruf. Menurut Madjid (2005), pendapat ini didasarkan pada kaum santri kelas literasi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab. Kedua, ada pendapat yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari kata “cantrik”, yang berasal dari bahasa Jawa dan berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pun guru itu pergi menetap. (Madjid, 2005).

Menjadi santri biasanya akan menetap di kobong atau asrama pondok pesantren. Selama di pondok pesantren, ada beberapa santri yang memiliki kesulitan dan masalah yang kompleks karena tidak semua santri ketika dibangku sekolah sebelumnya itu mondok, di antara masalah-masalah yang dialaminya itu ialah kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan, tekanan untuk menaati peraturan, kurang interaksi dengan teman di sekitarnya, dan merasa dirinya jauh dari kedua orang tua. Sehingga, santri mengalami *homesickness* karena tinggal jauh dari orang tua dan belum merasa nyaman dengan lingkungan baru disekitar.

Homesickness merupakan keadaan di mana seseorang mengalami kerinduan terhadap rumah. Sebagaimana telah disebutkan oleh (Walton, 2012: 3), *homesickness* ialah kesulitan yang disebabkan oleh tinggal jauh atau pemisahan dari rumah. Pemisahan ini terjadi selama transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja awal. Seseorang yang mengalami *homesickness* akan menyibukkan pikiran mereka dengan hal-hal yang berkaitan dengan rumah. Selain itu, *homesickness* dapat didefinisikan sebagai ketegangan dan kesulitan berfungsi yang disebabkan oleh jauh dari rumah, barang, dan orang-orang disekitarnya. Dengan begitu, kecemasan, depresi, dan gangguan penyesuaian muncul dari diri mereka.

Jika tidak ditangani dengan segera, *homesickness* akan memiliki efek yang signifikan. *Homesickness* akan berdampak pada aspek fisik, sosial, psikologis, dan akademis (Putri, 2021). Kegagalan untuk

menyesuaikan diri dengan baik dapat berdampak pada tingkat *homesickness* yang dialami seorang santri.

Homesickness pada santri dapat merugikan apabila tidak segera ditangani. Walaupun pada akhirnya, ada yang memilih untuk keluar dari pondok pesantren karena benar-benar merasa tidak nyaman dengan segala hal. Adapun indikator *homesickness* ialah dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek tersebut mencakup aspek emosi, aspek fisik/somatik, aspek sosial, dan aspek kognitif. Dalam penelitian, peneliti belum memperdalam mengenai dampak santri yang mengalami *homesickness* itu sendiri apakah ada dampak yang sangat besar atau tidak bagi santri setelah dilaksanakannya layanan konseling individu oleh guru BK. Hanya saja, santri yang mengalami *homesickness* itu tidak betah karena rindu rumah, rindu orang tua, tidak bisa main *handphone*, dan disuruh orang tua masuk pondok dibanding sekolah umum yang diluar. Salah satu dampak negatif dari *homesickness* pada santri yaitu munculnya malas belajar sehingga aspek kognitifnya terganggu.

Karena telah disebutkan bahwa terdapat beberapa cara dalam menangani permasalahan tersebut, salah satunya yaitu dengan melaksanakan konseling. Konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasihat, pem juran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran karena dalam kamus bahasa Inggris, kata "*counseling*" dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang diartikan sebagai nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*) (Adz-Dzaky, 2001). Konseling adalah

layanan profesional yang didasarkan pada hubungan konselor dengan konseli. Konseling merupakan hubungan yang membantu (*helping relationship*) karena konselor menawarkan bantuan tidak semata-mata secara langsung, tetapi juga melalui hubungan konseling yang membantu konseli menemukan solusi untuk masalah mereka (Hariastuti, 2007). Dengan demikian, peneliti tertarik untuk memperdalam masalah *homesickness* pada santri baru kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

Konseling bisa dilakukan melalui beberapa model, yaitu konseling individu, konseling kelompok, dan konseling keagamaan. Dalam hal ini, salah satu opsi layanan yang tersedia untuk menangani *homesickness* pada santri baru Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha adalah konseling individu. Konseling individu adalah jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan secara langsung (tatap muka) dengan guru pembimbing dalam membahas pengentasan masalah pribadi yang diderita oleh konseli (Helen, 2005: 84). Semua bentuk bimbingan dan konseling bergantung pada konseling individu. Konseling individu sangat berpengaruh pada peningkatan konseli karena konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan berinteraksi secara langsung dengan mereka dalam jangka waktu tertentu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, termasuk perilaku, sikap, dan cara berpikir.

Fenomena yang terjadi pada santri yang mengalami *homesickness* dapat dilihat dari dua sisi yaitu fenomena yang terjadi di lapangan dan fenomena dari penelitian terdahulu. Begitupun fenomena yang terjadi pada santri kelas VII Pondok Pesantren Al-Aqsha bahwa anak-anak yang masuk pesantren yang mengalami *homesickness* itu berkisar antara umur 12-13 karena masih baru pertama kali tinggal di luar rumah sehingga mereka mengalami proses penyesuaian diri. Ada yang mampu menyesuaikan diri dengan cepat, banyak juga yang kesulitan menyesuaikan diri sehingga mereka mengalami *homesickness*. Penyebab dari hal tersebut ialah mereka hidup jauh dari orang tua, kemampuan menyesuaikan diri, suasana lingkungan yang berbeda seperti di rumah tidak biasa bangun shubuh, bertemu dengan teman-teman yang berbeda, dan cara belajar di pesantren berbeda dengan cara belajar di sekolah biasa. Itulah yang menyebabkan mereka mengalami *homesickness*. Maka, pihak pesantren membantu para santri yang mengalami *homesickness* untuk menyesuaikan diri dengan memberikan bantuan atau layanan konseling individu dengan tujuan agar santri mampu menyesuaikan diri dan untuk menghilangkan *syndrome homesickness*.

Berdasarkan pada fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut tentang bagaimana layanan konseling individu yang diterapkan dikalangan santri dalam mengurangi *homesickness* yang terjadi pada santri kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan memfokuskan penelitian pada poin berikut:

1. Apa penyebab *homesickness* pada santri kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha?
2. Bagaimana proses layanan konseling individu dalam menangani *homesickness* pada santri kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha?
3. Bagaimana hasil yang dicapai melalui layanan konseling individu dalam menangani masalah *homesickness* pada santri kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab *homesickness* pada santri kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.
2. Untuk mengetahui proses layanan konseling individu dalam menangani *homesickness* pada santri kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai melalui layanan konseling individu dalam menangani *homesickness* pada santri kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat ditinjau secara akademis dan secara praktis, yaitu:

1. Secara Akademis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga menjadi salah satu bentuk sumbangsih kepada jurusan Bimbingan Konseling Islam, serta menjadi rujukan bagi para peneliti di tahun-tahun yang akan datang.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, di antaranya:

- a. Bagi peneliti: sebagai sarana memperluas pengetahuan praktik di lapangan terkait dengan teori yang telah didapatkan selama pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian tambahan mengenai layanan konseling individu dalam penanganan masalah *homesickness*.
- b. Bagi pembaca: diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru dan referensi mengenai model layanan konseling individu yang diterapkan kepada santri yang *homesickness*.
- c. Bagi lembaga yang diteliti: sebagai gambaran untuk kedepannya jika menghadapi santri yang mempunyai masalah *homesickness*, dapat dilakukan dengan cara konseling individu yang dilakukan oleh guru BK dan pembimbing kamar.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Layanan Konseling Individu

Konseling individu adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang konseli melalui wawancara yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli (Prayitno, 1994: 105). Konseling individu bertujuan untuk membantu konseli menstrukturkan kembali masalahnya, mengidentifikasi *life style*, dan mengurangi nilai-nilai negatif tentang dirinya. Selanjutnya, konseling individu membantu mengoreksi persepsi mereka terhadap lingkungan sehingga konseli dapat mengubah tingkah laku dan mengembangkan kembali minat sosialnya (Prayitno, 2005: 52).

Digunakan teori konseling individu, karena terdapat beberapa objek yang mencurahkan problematika kepada guru BK secara individu, sehingga pelaksanaan layanan tersebut mampu membuat konseli sadar akan problematika yang sedang dialaminya.

b. *Homesickness*

Homesickness merupakan keadaan di mana seseorang mengalami kerinduan terhadap rumah. Menurut A. Thurber Walton (2012: 3), *homesickness* ialah penderitaan yang disebabkan oleh jauh dari rumah, yang terjadi selama transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja awal. Seseorang yang *homesickness* akan menyibukkan pikiran mereka dengan hal-hal yang berkaitan dengan rumah. Selain

itu, *homesickness* dapat didefinisikan sebagai ketegangan dan kesulitan berfungsi yang disebabkan oleh jauh dari rumah, barang, dan orang-orang disekitarnya. Dengan begitu, kecemasan, depresi, dan gangguan penyesuaian muncul begitu saja.

Digunakannya teori *homesickness*, karena untuk mensinkronisasi antara teori dengan hasil penelitian di lapangan. Sehingga permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan sesuai dengan teori yang digunakan.

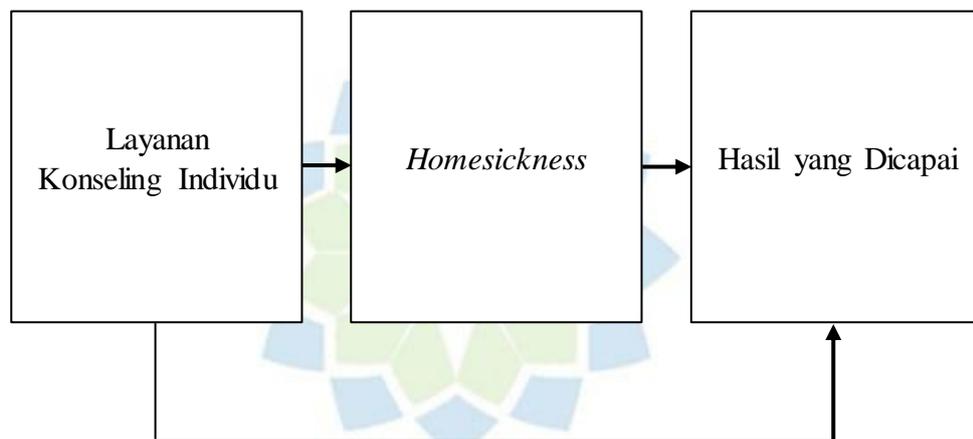
2. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep yang diambil dari beberapa pemaparan landasan teoritis dalam kajian mengenai layanan konseling individu dalam menangani *homesickness* pada santri baru. Kondisi *homesickness* yang dirasakan oleh santri kelas VII itu bermacam-macam alasan. Alasan tersebut di antaranya tidak betah karena rindu rumah, rindu orang tua, dan tidak bisa main *handphone* serta yang paling fatal adalah ada kasus *bullying*. Sehingga, menimbulkan dampak yang cukup berpengaruh terhadap diri. Dampak tersebut di antaranya perubahan suasana hati (*mood swing*), gelisah, cemas, tidak percaya diri, malas dalam beraktivitas, dan takut untuk bersosialisasi dengan teman sebaya.

Maka dari itu, dalam penelitian digunakan layanan konseling individu untuk menyelesaikan masalah *homesickness* pada santri kelas VII Pondok Pesantren Modern al-Aqsha. Dalam prosesnya, peneliti

menggunakan teori konseling individu. Setelah melalui proses layanan konseling individu, peneliti akan mengetahui hasil yang dicapai dari proses yang dilakukan disertai dengan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individu tersebut.

Untuk lebih jelasnya, maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha yang berlokasi di Jl. Raya Bandung - Sumedang No. 02 Cibeusi, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Lokasi ini dijadikan sebagai tempat penelitian karena:

- a. Terdapat masalah *homesickness* yang terjadi pada santri kelas VII

- b. Terdapat kegiatan layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani permasalahan *homesickness* pada santri kelas VII
- c. Belum ada yang melakukan penelitian mengenai permasalahan *homesickness* pada santri kelas VII

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berpendapat bahwa pengalaman setiap orang berbeda, dan kenyataan dibuat oleh manusia sendiri. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan melalui pendekatan ini menunjukkan bahwa perspektif yang dimiliki setiap orang dalam memandang dunia adalah valid dan perlu ada rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Sedangkan, pendekatan yang digunakan peneliti yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah cara untuk membedah sebuah fenomena yang terjadi kemudian mempelajari fenomena yang tampak di depan kita dan bagaimana penampakkannya.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui metode deskriptif, peneliti mengungkapkan permasalahan *homesickness* yang terjadi pada santri kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha. Dengan demikian, peneliti melakukan pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketika data sudah terhimpun, kemudian

akan dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada objek alamiah, berkembang apa adanya tanpa manipulasi apa pun oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan melaksanakan observasi secara langsung dan akan melakukan wawancara kepada guru BK, pembimbing kamar serta kepada santri kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua bagian, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Data yang dikumpulkan melalui komunikasi atau kontak langsung antara peneliti dan informan disebut sebagai data primer. Dalam penelitian, tidak ada angka yang digunakan, sebaliknya data disajikan dalam bentuk kata-kata dan data primer dalam penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru BK, pembimbing kamar, dan santri kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

2) Sumber Data Sekunder

Data pelengkap atau data tambahan yang didapatkan selain dari sumber data primer disebut sebagai data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah sejumlah data yang diperlukan dan terkait dengan masalah yang dibahas oleh peneliti. Berdasarkan literatur, dalam studi kepustakaan mendayagunakan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku, artikel jurnal, skripsi, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

5. Informan

Dalam penelitian ini, informan yang terlibat langsung ialah:

- a) Guru BK Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha
- b) Pembimbing kamar santri Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha
- c) Santri kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha yang mendapatkan layanan konseling individu

Informan tersebut ditentukan dengan cara memperoleh informasi dari pihak pesantren dan salah seorang guru BK yang mengajar disana.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yang meliputi:

a. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang belum ada atau kurang dari wawancara, terutama tentang pelaksanaan

layanan konseling individu dalam menangani *homesickness* santri kelas VII. Dalam hal ini, peneliti berharap dengan melakukan observasi dapat mengetahui secara langsung kondisi geografis daripada Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha serta dapat mengerahui secara langsung pelaksanaan layanan konseling individu dalam menangani *homesickness* santri kelas VII di pondok pesantren tersebut.

b. Wawancara

Wawancara bukanlah suatu kegiatan di mana satu orang memimpin atau memulai pembicaraan dan orang lain hanya mendengarkan. Namun, wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh informasi dari orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui tanya jawab yang diajukan oleh pewawancara (*interviewer*).

Melalui wawancara, peneliti berharap dapat memperoleh informasi secara langsung dari pembimbing tentang gambaran umum pondok pesantren, upaya dan metode yang digunakan dalam proses layanan konseling individu serta faktor pendukung ataupun penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individu dalam menangani *homesickness* pada santri kelas VII.

Data hasil observasi dan wawancara didokumentasikan dalam bentuk data verbatim seperti catatan, foto, rekaman audio/video, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-

teori yang relevan terkait dengan masalah yang diteliti untuk diambil kesimpulan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam pengecekan data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu waktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

8. Teknik Analisis Data

Kegiatan menganalisa data merupakan hal yang sangat penting pada penelitian. Dengan menganalisa data, akan mampu menyelesaikan masalah dalam penelitian. Analisis data merupakan proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Maka, analisis data yang digunakan peneliti adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para pelaku yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut menjabarkan penjelasan, menerangkan dan menggambarkan suatu peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar

fenomena yang diselidiki. Sehingga data yang diperoleh peneliti dapat dideskripsikan secara rasional dan obyektif.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses seleksi, pemfokusan penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam *fieldnote* (catatan lapangan). Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, di mana hasil data dapat disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan, serta penggolongan dalam satu pola.

b. Penyajian Data (*data display*)

Rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan, sehingga penulis akan mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Proses di mana dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan cara pencatatan peraturan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan, dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan.